

Hubungan Orientasi Nilai terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Remaja

The Relationship of Value Orientation on Adolescents toward Pro-Environmental Behavior

Maria Ambarfebrianti* & Anita Novianty

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, 11470, Indonesia

ABSTRAK

Isu kerusakan lingkungan dan kualitas lingkungan negara Indonesia yang rendah menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi. Maka dari itu diperlukan perilaku pro-lingkungan sebagai suatu upaya untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu faktor penggerak perilaku pro-lingkungan adalah orientasi nilai. Selain itu, masa remaja merupakan masa paling kritis bagi remaja untuk mengenal dan menentukan nilai yang menjadi acuannya kelak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kaitan orientasi nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik terhadap perilaku pro-lingkungan pada remaja. Peneliti berhipotesis bahwa ketiga orientasi nilai biosfer, altruistik, dan hedonik berhubungan terhadap perilaku pro-lingkungan, sedangkan orientasi nilai egoistik tidak berhubungan terhadap perilaku pro-lingkungan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 421 remaja yang terdiri dari 277 perempuan dan 144 laki-laki, berusia 17-21 tahun, dengan teknik pengambilan sampling *accidental*. Kuesioner penelitian menggunakan skala *Environmental Portrait Value Questionnaire* (E-PVQ) dan *General Ecological Behavior* (GEB) yang kemudian disebarluaskan secara *online*. Data yang terkumpul dianalisa dengan teknik regresi berganda. Hasilnya terdapat hubungan orientasi nilai biosfer secara positif dan hubungan secara negatif pada orientasi hedonik terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. Orientasi nilai altruistik dan nilai egoistik justru tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. Hal tersebut menunjukkan perilaku pro-lingkungan dapat ditingkatkan melalui prinsip kepedulian terhadap kualitas lingkungan yang dimiliki remaja.

Kata kunci: orientasi nilai, perilaku pro-lingkungan, remaja

ABSTRACT

Two issues that need to be addressed are the inadequate quality of the environmental index and environmental damage in Indonesia. As a result, one of the keys to combating this is pro-environmental behavior. Value orientation is one of the variables that drives pro-environmental behavior. Adolescence is a critical period in a person's development, since it allows them to recognize and define the values that will become their reference points. The purpose of this study was to see how the biosphere, altruistic, egoistic, and hedonic value orientations affect adolescents' pro-environmental behavior. Researchers hypothesized that the biosphere, altruistic, and hedonic value orientations have a relationship with pro-environmental behavior, whereas the egoistic value orientation has no relationship with pro-environmental behavior. With an incidental sampling, 421 adolescents, consisting of 277 girls and 144 boys, aged 17-21 years, participated in this study. The Environmental Portrait Value Questionnaire (E-PVQ) and the General Ecological Behavior (GEB) were employed as instruments and were distributed online. A regression technique was applied to analyze the data. The results showed that there is a positive relationship with the value orientation of the biosphere and a negative relationship with the hedonic orientation of adolescents' pro-environmental behavior. Altruistic value orientation did not relate to pro-environmental adolescents' behavior, as well as egoistic value orientation. It indicated that pro-environmental behavior can be improved through the principle of concern for the quality of the environment that adolescents have.

Keywords: value orientation, pro-environmental behavior, adolescence

***Korespondensi:**

Maria Ambarfebrianti
maria.ambarfebrianti27@gmail.com

Masuk: 31 Maret 2021

Diterima: 23 September 2021

Terbit: 30 Oktober 2021

Sitasi:

Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 149-164.
<http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015>

PENDAHULUAN

Isu pemanasan global, sampah plastik, rusaknya ekosistem laut, kebakaran dan penggundulan hutan menjadi permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia (Yapeka.org, 2018). Idealnya masyarakat mempunyai kebebasan dan peluang untuk bertindak aktif dalam melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut diatur dalam pasal 70 nomor 32 Undang-Undang Republik Indonesia tentang peran masyarakat mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Marfai, 2016). Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab untuk memelihara lingkungan guna generasi mendatang yang artinya manusia memiliki kewajiban secara moral untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan alam (Keraf, 2010; Steg & de Groot, 2018).

Hanya saja kenyataannya, kasus permasalahan lingkungan yang saat ini terjadi secara global maupun nasional sebagian besar bersumber dari perilaku manusia (Keraf, 2010). Pada tahun 2018 pengukuran *Environmental performance Index (EPI)* negara Indonesia, menunjukkan nilai 46,92 dan menempati urutan 133 dari 180 negara. Hal tersebut menunjukkan kualitas lingkungan negara Indonesia cenderung rendah dibandingkan negara Asia lain seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan lain-lainnya (*Yale Center for Environmental Law & Policy*, 2018). Naes (dalam Keraf, 2010) menyatakan salah satu cara mengatasi permasalahan lingkungan, perlu adanya perubahan cara pandang mengenai lingkungan dengan adanya gaya hidup atau pola yang baru. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku pro-lingkungan.

Para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan perilaku kepedulian manusia yaitu, *environmental behavior* (Dunlap & Van Liere, 1978), *responsible environmental behavior* (Hines et al. 1987), *environmentally significant behavior* (Stern, 2000), *ecological behavior* (Kaiser & Fuhrer, 2003), dan lain-lainnya (Kurisu, 2015). Hanya saja pada penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-

lingkungan adalah usaha individu memelihara lingkungan dan meminimalisir kegiatan yang dapat berdampak secara buruk bagi lingkungan (Geiger et al., 2018; Kaiser; 1998). Perilaku pro-lingkungan tersebut meliputi, perilaku meminimalisir sampah, mobilitas dan transportasi yang ramah lingkungan, membeli produk ramah lingkungan, daur ulang, perilaku sosial yang peduli lingkungan, dan efisiensi energi (Kaiser & Fuhrer, 2003).

Putra (2017) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal menganggap perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh status ekonomi, dan juga sarana prasarana, sedangkan faktor internal mencakup pengetahuan, sikap, dan nilai. Selama ini penelitian di Indonesia sebagian besar membahas pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pro-lingkungan (Azhar et al., 2015; Khoiri & Rudiansyah, 2019; Martini, 2019; Nugroho et al., 2018). Padahal perilaku pro-lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi dapat dipengaruhi juga oleh nilai yang berkaitan dengan lingkungan (Steg & de Groot, 2018). Orientasi nilai didefinisikan sebagai prinsip yang dapat memandu seseorang dan mempengaruhi bagaimana seseorang membentuk *environmental belief*.

Stern (2000) merumuskan teori *Value, Belief, Norm* yang berkaitan dengan variabel-variabel pembentukan perilaku pro-lingkungan. Teori tersebut beranggapan bahwa terdapat tiga orientasi nilai yang berkaitan dengan *environmental concern* yang dianggap relevan untuk memahami sikap, preferensi, dan perilaku pro-lingkungan yaitu, orientasi nilai altruistik, egoistik, dan biosfer. Studi terbaru yang dilakukan Steg et al. (2014) menunjukkan bahwa teori *Value, Belief, Norm* dapat sedikit dimodifikasi untuk menambahkan dimensi orientasi nilai hedonik. Pendapat tersebut didasari dari hasil empat studi penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai hedonik secara empiris berbeda dari nilai-nilai egoistik, biosfer, dan altruistik di Belanda. Orientasi nilai hedonis berkaitan negatif secara

signifikan dengan perilaku pro-lingkungan. Dimensi orientasi nilai altruistik merupakan nilai yang mencerminkan adanya kepedulian terhadap sesama, sementara dimensi orientasi nilai biosfer lebih mengacu pada adanya kepedulian terhadap kualitas lingkungan. Berbeda dengan nilai hedonik berfokus pada pencapaian kesenangan pribadi, nilai egoistik merupakan prinsip yang mengutamakan kepentingan individu itu sendiri (Stern, 2000; Steg & de Groot, 2018).

Sebagian besar penelitian yang menggunakan teori *Value, Belief, Norm* menganggap orientasi nilai mempengaruhi perilaku pro-lingkungan secara tidak langsung (Stern, 2000; Chen, 2015; Ghazali et al., 2019). Hanya saja beberapa penelitian juga menjelaskan bagaimana pengaruh orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan (Steg & De Groot, 2018; Schuitema & Groot, 2014). Penelitian Sánchez et al. (2018) yang dilakukan di wilayah perbatasan Spanyol dan Prancis dengan usia partisipan 18 tahun ke atas, menunjukkan adanya pengaruh nilai biosfer dan altruistik terhadap perilaku kesediaan membayar lebih untuk mengurangi polusi kebisingan dalam transportasi di jalan (salah satu perilaku pro-lingkungan). Mereka mengkonfirmasi bahwa nilai biosfer dan altruistik dapat mempengaruhi secara positif perilaku kesediaan membayar untuk mengurangi polusi kebisingan dan nilai egoistik tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Sánchez et al., 2018).

Dimensi orientasi nilai biosfer dan altruistik juga dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu yang sedang berekreasi di Taiwan (Lee & Jan, 2015). Whitley et al. (2016) juga meneliti orientasi nilai dan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan mahasiswa yang memiliki nilai biosfer dan altruistik membuat mahasiswa lebih mau terlibat dalam *public sphere pro-environmental behavior*, seperti mendukung kebijakan menjaga lingkungan. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki nilai

egoistik, cenderung tidak terlibat dalam *public sphere pro-environmental behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2014) menunjukkan nilai altruistik memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelian produk ramah lingkungan dan perilaku untuk ikut serta menjaga lingkungan (*environmental activist behavior*) di Korea.

Penelitian Van Riper et al. (2018), yang meneliti variabel dimensi orientasi nilai hedonik pada sampel berusia 20 tahun ke atas pada tempat rekreasi *rafting* di California, menemukan adanya pengaruh signifikan yang negatif terhadap perilaku pro-lingkungan. Penelitian lain juga menemukan dimensi orientasi nilai hedonik memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pembelian produk ramah lingkungan (salah satu perilaku pro-lingkungan) pada partisipan berusia 18 tahun ke atas di Amerika Serikat (Choi & Johnson, 2019). Kebanyakan penelitian menunjukkan orientasi nilai altruistik dan biosfer berpengaruh secara positif terhadap perilaku pro-lingkungan. Berbeda dengan dimensi orientasi nilai hedonik yang cenderung memiliki pengaruh secara negatif, sebaliknya orientasi nilai egoistik biasanya cenderung tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan (Steg & De Groot, 2018; Chua et al. 2016; Sánchez et al., 2018; Whitley et al., 2016).

Kebanyakan penelitian yang dilakukan pada negara barat yang cenderung memiliki nilai budaya individualis, seperti Amerika Serikat, Lithuania, Spanyol, Belanda (Aguilar-Luzón et al., 2012; De Groot & Steg, 2010; Poškus, 2016; Van Riper et al., 2018; Van Riper & Kyle, 2014; Whitley et al., 2016). Milfont et al. (2006) menyatakan bahwa negara yang memiliki nilai individualis cenderung memiliki orientasi nilai biosfer lebih besar yang mendukung seseorang untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Nilai budaya tersebut tentu berbeda bila dibandingkan dengan negara Indonesia yang cenderung memiliki nilai budaya kolektif yang lebih besar (Hofstede & Hofstede, dalam Jatmika, 2010). Hal lain yang menjadi pembeda adalah perilaku pro-lingkungan yang dilakukan masyarakat

Indonesia kebanyakan didasari oleh nilai kearifan lokal atau nilai kepercayaan dan agama masyarakat setempat yang dipercayai dan diturunkan secara turun temurun (Napsiah, 2016; Niman, 2019; Sufia et al., 2016; Wardiha, 2018). Hal tersebut merupakan kekhasan negara Indonesia yang tentu berbeda dengan negara individualis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih remaja berusia 17-21 tahun sebagai salah satu kriteria partisipan. Pada usia tersebut remaja mulai menentukan nilai dan etika untuk menjadi dasar dalam bertingkah laku (Pratt et al., 2003). Morrison dan Beer (2016) menyebutkan mereka yang berusia kurang dari 20 tahun sudah memiliki kesadaran akan lingkungan, dan kesadaran akan lingkungan cenderung lebih meningkat dibandingkan kelompok usia lainnya. Melalui pertimbangan tersebut peneliti merasa karakteristik partisipan dapat mendukung variabel yang hendak diteliti.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, beberapa nilai dalam individu mungkin tidak semua berkaitan dan secara positif mempengaruhi perilaku pro-lingkungan, hanya saja terdapat nilai yang berkaitan dengan perilaku lingkungan hidup yaitu, nilai biosfer, altruistik, hedonik, dan egoistik. Keempat nilai tersebut secara positif dianggap dapat berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan (Steg & De Groot, 2018). Selain itu, variabel orientasi nilai dengan perilaku pro-lingkungan yang diteliti sebelumnya terbukti menunjukkan pengaruh terhadap intensi melakukan perilaku pro-lingkungan (De Groot & Steg, 2010; Marshall et al, 2019; Liu et al., 2018; Ruepert et al., 2017; Van Riper et al., 2018; Whitley et al., 2016). Hanya saja kebanyakan penelitian yang ada diteliti pada konteks negara yang memiliki nilai budaya individualis, berbeda dari negara Indonesia yang memiliki budaya kolektif. Terdapat juga nilai kepercayaan atau budaya yang menjadi ciri khas negara Indonesia. Walau demikian telah ada penelitian dari Tamar et al. (2021) yang meneliti pada mahasiswa di Indonesia menemukan bahwa nilai prososial (semisal

biosfer dan altruis) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku lingkungan. Akan tetapi, tidak ditemukan pengaruh langsung nilai altruistik pada perilaku pro-lingkungan. Sementara itu nilai biosfer memiliki peran penting dalam memprediksi perilaku pro-lingkungan.

Hal tersebut yang mendorong peneliti merumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dimensi orientasi nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik terhadap intensi remaja untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Berdasarkan pemaparan yang ada, peneliti merumuskan empat hipotesis yaitu:

H1: Dimensi orientasi nilai biosfer memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan remaja.

H2: Dimensi orientasi nilai altruistik memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan remaja.

H3: Dimensi orientasi nilai egoistik tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan remaja.

H4: Dimensi orientasi nilai hedonik memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku pro-lingkungan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis dengan menggunakan instrumen penelitian, dan data yang diperoleh berupa angka dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Partisipan

Pengambilan data diperoleh dengan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara insidental siapapun yang secara kebetulan dapat menjadi sampel penelitian, apabila sesuai dengan kriteria yang ada. Jumlah partisipan yang mengisi kuesioner ini adalah 425 orang. Hanya saja terdapat empat partisipan yang mengisi

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian ($n=421$)

	Data	Jumlah	Persentase (%)	
Jenis Kelamin	Perempuan	277	65,8	
	Laki-laki	144	34,2	
Usia	17 tahun	19	4,5	
	18 tahun	47	11,2	
	19 tahun	75	17,8	
	20 tahun	126	29,9	
	21 tahun	154	36,6	
Kegiatan saat ini	Bekerja	21	5	
	Mahasiswa	339	80,5	
	Siswa	25	5,9	
	Mahasiswa & Bekerja	27	6,4	
	Siswa & Bekerja	1	0,2	
	Tidak Bekerja	8	1,9	
Agama	Kristen Protestan	232	55,1	
	Katolik	95	22,6	
	Islam	63	15	
	Budha	23	5,5	
	Hindu	4	1	
	Lain-lain (Agnostik, Shinto, <i>none</i>)	4	1	
Etnis	Tionghoa	156	37,1	
	Jawa	89	21,1	
	Batak	33	7,6	
	Indonesia	17	4	
	Sunda	12	2,9	
	Betawi	9	2,1	
	Manado	9	2,1	
	Toraja	7	1,7	
	Minahasa	7	1,7	
	Ambon	6	1,4	
	Bali	4	1	
	NTT	4	1	
	Dayak	4	1	
	Campuran	27	6,41	
	Lain-lain (Nias, Bugis, Bangka, Flores, Papua, Sasak, Alor, dsb)	37	8,78	
	Mendapatkan pembelajaran lingkungan tentang	Ya	398	94,5
		Tidak	23	5,5

kuesioner *online* sebanyak dua kali, sehingga peneliti menghapus data tersebut dan data yang tersisa menjadi 421 orang. Adapun kriteria dari partisipan penelitian ini adalah remaja berusia 17-21 tahun ($M=19,83$, $SD= 1,171$) di Indonesia.

Sebanyak 142 orang yang mengisi kuesioner ini bertempat tinggal di DKI Jakarta, 102 orang bertempat tinggal di daerah Jawa

Barat, 52 orang bertempat tinggal di Provinsi Banten, 25 orang bertempat tinggal di Jawa Timur. Selain itu, partisipan lainnya yang mengisi kuesioner penelitian ini bertempat tinggal dari daerah seperti, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur,

Kalimantan Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, hingga Papua Barat. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jenis kelamin partisipan yang paling banyak mengisi kuesioner ini adalah perempuan yaitu 277 orang.

Sebagian besar remaja yang mengisi kuesioner ini adalah mahasiswa, berusia 20-21 tahun, yang sudah pernah mendapatkan pembelajaran mengenai lingkungan sebelumnya. Agama yang kebanyakan dianut oleh partisipan yang mengisi kuesioner ini adalah Kristen Protestan dan sebanyak 152 partisipan beretnis Tionghoa. Adapun deskripsi rincian data demografi partisipan penelitian ini terdapat pada Tabel 1.

Pengukuran

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur dalam bentuk kuesioner yang disebar secara *online* menggunakan *google form*. Variabel orientasi nilai diukur dengan *Environmental Portrait Value Questionnaire* (E-PVQ) yang dikembangkan Bouman et al. (2018). Peneliti melakukan penerjemahan dan adaptasi terhadap alat ukur E-PVQ. Alat ukur ini terdiri 17 butir yang berisi empat dimensi yaitu, nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik. Variabel perilaku pro-lingkungan diukur dengan menggunakan *General Ecological Behavior* (GEB) yang dikembangkan pertama kali oleh Kaiser (1998). *General Ecological Behavior* sebelumnya sudah mengalami revisi oleh Kaiser et al. (2007), alat ukur tersebut juga sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad (2019), yang terdiri dari 33 butir.

Uji validitas skala GEB dan EPVQ dilakukan sebanyak tiga tahap, yaitu *expert judgement* terkait dengan bahasa dan perhitungan *Aiken's V*, uji keterbacaan dan analisis butir dengan *corrected item total correlation* (r_{it}). Hasil perhitungan *Aiken's V* skala EPVQ, seluruh butir yang ada mendapatkan skor di atas 0,6, artinya seluruh butir yang ada pada skala E-PVQ dapat

dikatakan valid. Berbeda dengan skala GEB terdapat empat butir yang mendapatkan skor 0,58, sedangkan butir nomor 2, 5, 6, 15, butir lainnya mendapatkan skor di atas 0,6. Maka dari itu peneliti kemudian mulai merevisi butir tersebut sesuai dengan saran dari ahli. Uji keterbacaan juga kemudian dilakukan pada kedua skala tersebut kepada 20 orang partisipan sesuai dengan kriteria sampel. Berdasarkan hasil perhitungan, persentase pemahaman partisipan terhadap butir dan instruksi kedua skala tersebut mencapai angka lebih dari 85%.

Uji r_{it} pada skala E-PVQ dilakukan per dimensi, hasilnya semua butir pada dimensi orientasi nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik dianggap valid karena nilai skor r_{it} berkisar di antara 0,33-0,70. Pada skala GEB, uji r_{it} juga dilakukan, hasilnya terdapat 20 butir yang tidak valid dari 33 butir yang ada. Kemudian peneliti mulai mengeliminasi aitem secara satu per satu dimulai dari butir dengan nilai skor terendah. Pada pengujian r_{it} skala GEB terdapat 20 butir yang dieliminasi, butir yang dianggap valid berjumlah 13 dengan nilai skor berkisar 0,3-0,50. Peneliti tidak melakukan uji validitas konstruk pada skala E-PVQ dalam penelitian ini. Melalui hasil penelitian Tamar et al. (2021) yang mengaplikasikan skala ini pada partisipan mahasiswa di Indonesia menemukan hasil pada uji *Confirmatory Factor Analysis* tidak terkonfirmasi, akan tetapi setelah dilakukan uji *Exploratory Factor Analysis* ditemukan bahwa empat dimensi terkonfirmasi, walau ada dua butir yang dikelompokkan pada dimensi yang berbeda. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini.

Selanjutnya reliabilitas kedua skala yaitu, *General Ecological Behavior* (GEB) dan *Environmental Portrait Value Questionnaire* (E-PVQ) akan diuji dengan internal konsistensi *cronbach's Alpha*. Hasil pengujian internal konsistensi *cronbach's Alpha* pada alat ukur GEB memiliki nilai 0,76. Pada alat ukur E-PVQ nilai internal konsistensi *cronbach's alpha* pada dimensi orientasi nilai biosfer sebesar 0,79, dimensi orientasi nilai

altruistik memiliki skor 0,72, dimensi orientasi nilai egoistik, 0,70, dan dimensi orientasi nilai hedonik sebesar 0,81. Hal tersebut menunjukkan kedua skala tersebut dianggap reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang ada, terdapat 13 butir yang digunakan untuk mengukur perilaku pro-lingkungan dan 17 butir yang digunakan untuk mengukur orientasi nilai remaja.

Prosedur

Pada tahap awal peneliti melakukan persiapan alat ukur dengan melakukan perizinan alat ukur *general ecological behavior* yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya dan perizinan mengadaptasi alat ukur E-PVQ. Kemudian peneliti melakukan penerjemahan alat ukur E-PVQ ke dalam bahasa Indonesia melalui lembaga bahasa. Setelah alat ukur E-PVQ diterjemahkan kemudian dilakukan uji keterbacaan alat ukur E-PVQ dan GEB kepada partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Partisipan yang ada diminta untuk memberikan penilaian pada butir dengan skala tidak mengerti, kurang mengerti, mengerti dan saran terhadap butir alat ukur yang ada. Kemudian peneliti merevisi alat ukur E-PVQ dan GEB sesuai dengan saran partisipan. Pada tahap persiapan, peneliti juga menyiapkan satu kuesioner berisi data demografi, alat ukur GEB dan E-PVQ secara *online* dengan menggunakan *google form*.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan peneliti menyebarkan dan mengambil data secara *online* sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian yaitu, remaja berusia 17-21 tahun. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data sesuai dengan teknik analisa yang ditetapkan peneliti sebelumnya. Tahap terakhir, peneliti kemudian membahas data yang sudah terkumpul dan menyusun bab akhir penelitian.

Teknik Analisis

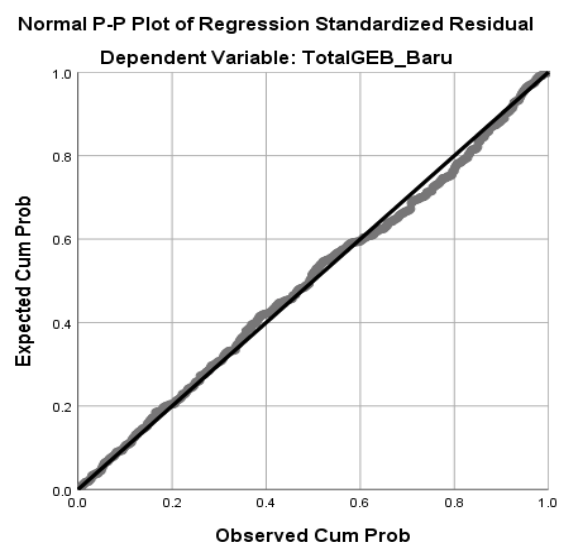
Seluruh butir yang dianggap valid dan reliabel kemudian dilakukan uji asumsi normalitas dengan P-P Plot, uji linearitas

dengan menggunakan *test for linearity*, dan multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Selanjutnya, dilakukan penghitungan statistik deskriptif dan korelasi bivariate, serta uji regresi linear berganda pada variabel yang diukur antara lain orientasi nilai (biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik) dan perilaku pro-lingkungan.

HASIL

Asumsi

Pada penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas, linearitas, dan multikolinieritas. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan P-P Plot. Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal, karena titik-titik persebaran data pada grafik plot menyebar mengikuti garis diagonal (Field, 2009).



Gambar 1. Uji Normalitas P-P Plot

Hasil uji linearitas antara dimensi orientasi nilai biosfer dengan perilaku pro-lingkungan, menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* 0,36 ($p > 0,05$). Uji linearitas antara dimensi orientasi nilai altruistik dengan perilaku pro-lingkungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,76 ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas dimensi orientasi

nilai egoistik dengan perilaku pro-lingkungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,10 ($p > 0,05$), sedangkan dimensi orientasi nilai hedonik menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,72 ($p > 0,05$). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan memiliki hubungan yang linear dengan orientasi nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik.

Hasil uji multikolinieritas pada dimensi orientasi nilai biosfer menunjukkan nilai *tolerance* 0,78 ($p > 0,10$) dan nilai *variance inflation factor* 1,27 ($p < 10$). Uji multikolinieritas pada dimensi orientasi nilai altruistik menunjukkan nilai *tolerance* 0,74 ($p > 0,10$) dan *variance inflation factor* 1,34 ($p < 10$). Pada dimensi orientasi nilai egoistik nilai *tolerance* sebesar 0,90 ($p > 0,10$) dan *variance inflation factor* 1,11 ($p < 10$), sedangkan pada dimensi hedonik nilai *tolerance* menunjukkan nilai 0,85 ($p > 0,10$) dan *variance inflation factor* 1,11 ($p < 10$). Berdasarkan nilai tersebut dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel yang ada.

Statistik Deskriptif dan Korelasi Bivariate

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa orientasi nilai biosfer, altruistik dan perilaku pro-lingkungan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Berbeda dengan orientasi nilai egoistik dan hedonik yang tidak memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan dengan variabel perilaku pro-lingkungan ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan dengan menggunakan teknik regresi berganda (lihat Tabel 3). Hasil pengujian regresi menunjukkan variabel orientasi nilai (biosfer, altruistik, egoistik, hedonik) dapat memprediksi perilaku pro lingkungan ($R^2 = 0,14$; $p < 0,05$).

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Korelasi Bivariate

Variabel	M	SD	1	2	3	4	5
1. Orientasi nilai biosfer	19,90	2,96	-	0,460***	0,161***	0,130**	0,349***
2. Orientasi nilai altruistik	26,06	3,41		-	0,217***	0,238***	0,211***
3. Orientasi nilai egoistik	19,92	4,51			-	0,266***	-0,014
4. Orientasi Nilai Hedonik	15,41	2,54				-	-0,049
5. Perilaku Pro-lingkungan	37,04	6,99					-

Ket.: $n = 421$, $M = \text{Mean}$, $SD = \text{Standard deviation}$, * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$

Tabel 3. Uji Regresi antara Variabel Prediktor dan Kriteria

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,375	0,14	0,132	6,517

Tabel 4. Uji Koefisien Signifikansi Variabel Prediktor terhadap Perilaku Pro-Lingkungan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,54	3,07		7,33	0,00
Orientasi Nilai Biosfer	0,771	0,12	0,32	6,36	0,00
Orientasi Nilai Altruistik	0,201	0,10	0,098	1,857	0,06
Orientasi Nilai Egoistik	-0,095	0,07	-0,06	-1,27	0,20
Orientasi Nilai Hedonik	-0,271	0,13	-0,09	-2,05	0,04

Dimensi orientasi nilai biosfer memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan remaja ($\beta = 0,32$, $p < 0,05$). Hal tersebut berarti hipotesis H1 diterima. Dimensi orientasi nilai altruistik tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan remaja ($\beta = 0,098$, $p > 0,05$), yang artinya hipotesis H2 ditolak. Dimensi orientasi nilai egoistik tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan remaja ($\beta = -0,06$, $p > 0,05$), yang artinya hipotesis H3 diterima. Sementara itu, nilai hedonik yang memiliki hubungan negatif terhadap perilaku pro-lingkungan remaja ($\beta = -0,09$, $p < 0,05$). Hal tersebut berarti hipotesis H4 diterima. Berdasarkan *Standardized Coefficients Beta* dapat diketahui bahwa dimensi orientasi nilai biosfer memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya (lihat Tabel 4).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan orientasi nilai yang berkaitan dengan lingkungan yaitu nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik terhadap perilaku pro-lingkungan. Hasil uji regresi menunjukkan *R square* sebesar 0,14, artinya perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh variabel orientasi nilai sebesar 14 %, sedangkan 86 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan hubungan variabel orientasi nilai cenderung lemah terhadap perilaku pro-lingkungan.

Variabel orientasi nilai merupakan salah satu variabel yang terdapat pada teori *Value, Belief, Norm* oleh Stern (2000) yang menjelaskan mengenai variabel apa saja yang membentuk perilaku pro-lingkungan. Peneliti berhipotesis bahwa dimensi orientasi nilai biosfer, altruistik, dan hedonik memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan, sedangkan dimensi orientasi nilai egoistik tidak memiliki hubungan terhadap perilaku

pro-lingkungan seseorang. Peneliti menemukan dimensi orientasi nilai biosfer memiliki hubungan positif secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Artinya semakin remaja meyakini prinsip mengenai pentingnya peduli terhadap kualitas lingkungan hidup, maka semakin remaja tersebut cenderung meminimalisir perilaku atau kegiatan yang dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Jan (2015) yang menyebutkan bahwa dimensi orientasi nilai biosfer dianggap dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan individu yang sedang berekreasi di Taiwan.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Amerika juga menemukan mahasiswa yang memiliki nilai biosfer cenderung mau terlibat untuk melakukan perilaku seperti mendukung kebijakan pemerintah menjaga lingkungan (Whitley et al., 2016). Orientasi nilai biosfer berkaitan dengan nilai yang cenderung memperhatikan kualitas lingkungan dan adanya kepedulian terhadap lingkungan (Stern & Dietz, 1994; Stern, 2000). Dimensi orientasi nilai biosfer biasanya muncul pada pencinta lingkungan dan ahli ekologi. Biasanya orang yang memiliki nilai biosfer cenderung berpikir dan bertindak berdasarkan pada dampak terhadap lingkungan (Stern & Dietz, 1994). Peneliti berpendapat, adanya hubungan nilai biosfer terhadap perilaku pro-lingkungan dapat menandakan remaja yang memiliki nilai biosfer yang tinggi cenderung memiliki kesadaran untuk memperhatikan kualitas lingkungan hidup. Kesadaran tersebut yang akhirnya mendorong remaja untuk melakukan perilaku pro-lingkungan.

Selanjutnya, pada dimensi orientasi nilai altruistik peneliti berhipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi orientasi nilai altruistik justru tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan, berarti hipotesis penelitian ini ditolak. Ini menunjukkan bahwa prinsip

kepedulian terhadap sesama tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan perilaku memelihara lingkungan dan meminimalisir dampak kerusakan lingkungan. Artinya remaja yang memiliki nilai untuk peduli terhadap sesama yang tinggi belum tentu akan melakukan tindakan untuk memelihara lingkungan, begitu pula sebaliknya. Tamar et al. (2021) menemukan bahwa nilai altruistik tidak berpengaruh secara langsung ke perilaku pro-lingkungan.

Temuan ini tentu saja bertolak belakang dengan teori *value, belief, norm* dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan nilai altruistik memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan. Penelitian Liu et al. (2018) menemukan adanya pengaruh positif nilai altruistik dengan perilaku pro-lingkungan mahasiswa etnis Mongolia di China. Penelitian tersebut menemukan semakin tinggi nilai altruistik mahasiswa, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan perilaku pro-lingkungan.

Peneliti kemudian berhipotesis bahwa orientasi nilai dimensi egoistik tidak memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan hasil uji analisis penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak berhubungan dengan orientasi nilai egoistik. Artinya prinsip nilai yang berpusat pada diri sendiri tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku untuk meminimalisir dampak terhadap lingkungan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Chua et al. (2016) yang menemukan bahwa orientasi nilai egoistik tidak berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan remaja di China. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sánchez et al. (2018), yang menemukan bahwa dimensi orientasi nilai egoistik juga tidak berpengaruh terhadap perilaku kesediaan membayar untuk mengurangi polusi kebisingan (pro-lingkungan) pada masyarakat Sweden. Stern (2000) menyatakan dimensi orientasi nilai egoistik mencerminkan nilai yang berpusat pada diri. Artinya individu yang memiliki nilai egoistik biasa mengambil keputusan berdasarkan

bagaimana dampak bagi dirinya sendiri dan keuntungan pribadi. Peneliti berpendapat hal tersebut yang membuat dimensi orientasi nilai egoistik tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku pro-lingkungan pada partisipan penelitian ini.

Peneliti juga menemukan orientasi nilai hedonik memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan. Orientasi nilai dimensi hedonik memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Artinya semakin tinggi prinsip untuk fokus pada pencapaian kesenangan, perasaan positif pribadi, maka semakin rendah perilaku meminimalisir kegiatan yang berdampak bagi lingkungan. Sebaliknya semakin tinggi perilaku pro-lingkungan remaja, maka semakin remaja tersebut tidak terlalu berfokus pada kesenangannya pribadi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Steg et al. (2014) yang meneliti individu berusia 17-27 tahun menemukan bahwa dimensi orientasi nilai hedonik memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku pro-lingkungan seseorang. Hasil penelitian ini juga memperkuat argumen Steg et al. (2014) yang mengusulkan adanya tambahan dimensi orientasi nilai hedonik sebagai variabel yang turut relevan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan dimensi orientasi nilai hedonik sebagai variabel dimensi nilai yang perlu diteliti kembali.

Indonesia juga merupakan negara yang cenderung memiliki nilai budaya kolektif. Nilai kolektivisme cenderung memiliki hubungan yang erat dan kohesif dengan masyarakat sekitar (Hofstede, dalam Kim, 2001). Hanya hal menarik dalam penelitian ini adalah dimensi orientasi nilai altruistik tidak berkaitan terhadap perilaku pro-lingkungan. Lestari (2016) menyatakan nilai altruistik yang ada di Indonesia seperti halnya di budaya Jawa cenderung lebih mengacu kepada nilai tolong-menolong. Nilai tersebut diwujudkan dengan perilaku membantu dalam segala aktivitas masyarakat dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar secara ikhlas tanpa

mengharapkan imbalan. Sama halnya dengan dimensi orientasi nilai altruistik yang cenderung berfokus pada sesama. Menurut peneliti sebenarnya nilai altruistik, lebih berfokus pada kelompok sosial yang ada, bukan secara langsung berfokus pada lingkungan hidup atau alam.

Bentuk perwujudan nilai altruistik dalam perilaku remaja Indonesia juga lebih mengacu pada perilaku membantu keluarga, baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah, membantu adik belajar, menjenguk teman atau tetangga yang sakit, membantu menjemput atau mengantar teman, atau membelikan teman makan saat ia kehabisan uang saku (Lestari, 2016). Hal tersebut menurut peneliti yang mendasari dan memperlihatkan mengapa dimensi orientasi nilai altruistik tidak memiliki kaitan langsung pada perilaku pro-lingkungan. Selain itu, pada masa remaja terdapat kebutuhan untuk diterima dan menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Kebutuhan tersebut yang menyebabkan remaja cenderung melakukan konformitas atau takut menjadi berbeda dengan orang lain (Slater & Bremner, 2017). Menurut peneliti hal tersebut yang membuat nilai altruistik yang ada pada remaja cenderung fokus pada lingkungan sosial, yang artinya remaja cenderung peduli terhadap sesama untuk kebutuhan diterima bukan berfokus pada lingkungan hidup. Effendy et al. (2020) menuliskan bahwa perilaku pro-lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap lingkungan, sikap, norma pribadi, persepsi, jenis kelamin, ras, agama, dan status ekonomi dan sosial seseorang. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan cenderung beragam, kompleks dan tidak konsisten antar seseorang. Hal tersebut yang akhirnya mempengaruhi mengapa dimensi orientasi nilai altruistik tidak memiliki kaitan langsung terhadap perilaku pro-lingkungan.

Teori *Value, Belief, Norm* yang dicetuskan oleh Stern (2000) menyatakan bahwa orientasi nilai dapat berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Hanya saja pengaruh orientasi nilai akan cenderung lebih kuat apabila variabel

tersebut dimediasi oleh keempat variabel lainnya yaitu, paradigma lingkungan baru, kesadaran akan konsekuensi, keyakinan mampu melakukan perilaku, dan norma pribadi. Temuan peneliti memperkuat teori tersebut, karena hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi secara langsung variabel orientasi nilai terhadap perilaku meminimalisir lingkungan (pro-lingkungan) kurang kuat, yaitu sebesar 14%.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memeriksa pengaruh variabel nilai terhadap perilaku pro-lingkungan dan tidak memeriksa variabel lain yang dapat memediasi orientasi nilai atau memperkuat kontribusinya terhadap perilaku pro-lingkungan. Selain itu, sulitnya mencari *expert* yang mengerti bidang psikologi lingkungan untuk mengadaptasi alat ukur yang ada pada konteks Indonesia juga menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan dan memeriksa variabel lain yang dapat memediasi orientasi nilai seperti, sikap terhadap lingkungan, atau kesadaran akan konsekuensi terhadap perilaku pro-lingkungan. Peneliti selanjutnya juga dapat mencari *expert* di bidang psikologi lingkungan atau orang yang memang memahami konstruk mengenai lingkungan untuk melakukan adaptasi alat ukur agar proses adaptasi dapat menyesuaikan butir alat ukur dengan variabel yang diteliti pada konteks penelitian.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kontribusi setiap dimensi orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan remaja khususnya pada konteks Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan remaja dapat ditingkatkan melalui prinsip seseorang untuk memperhatikan dan peduli terhadap kualitas lingkungan yaitu nilai biosfer. Peneliti juga menemukan bahwa, dimensi orientasi nilai biosfer memiliki hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan dimensi orientasi nilai lainnya. Maka dari itu penelitian ini dapat menambah dan memberikan penjelasan mengenai salah satu faktor yang dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan dan memberikan implikasi bagi

pemerintah, komunitas lingkungan hidup maupun institusi pendidikan sebagai salah satu pertimbangan strategi untuk merancang promosi atau kampanye untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan pada remaja.

Pada saat merencanakan kampanye atau iklan untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan pemerintah ataupun institusi terkait, dapat memperlihatkan secara eksplisit mengenai realitas yang terjadi pada lingkungan sekitar. Pemerintah atau institusi terkait dapat memperlihatkan hal buruk yang sebenarnya terjadi terhadap lingkungan tersebut, bukan memberikan gambaran lingkungan ideal yang seharusnya. Walau demikian, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, yaitu karakteristik demografi partisipan yang sebagian besar merepresentasikan perempuan, mahasiswa, beragama Kristen Protestan, dan beretnis Tionghoa. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji kembali latar demografi partisipan yang lebih beragam. Selain itu, perlu dilakukan uji validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis* yang tidak dilakukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dimensi orientasi nilai biosfer, altruistik, egoistik, dan hedonik terhadap perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa orientasi nilai mampu memprediksi perilaku pro-lingkungan dengan nilai kontribusi sebesar 14%. Dimensi orientasi nilai biosfer dan hedonik memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan. Dalam penelitian ini ditemukan orientasi nilai dimensi altruistik dan egoistik tidak memiliki hubungan terhadap perilaku pro-lingkungan.

Dimensi orientasi nilai hedonik memiliki hubungan yang negatif pada perilaku pro-lingkungan. Hal ini memperkuat studi terbaru mengenai pentingnya menambahkan dimensi orientasi nilai hedonik terhadap penelitian berkaitan dengan perilaku pro-lingkungan.

Bila membandingkan pada empat dimensi orientasi nilai, ditemukan bahwa nilai biosfer memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap perilaku pro-lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi untuk merancang kampanye atau program promosi perilaku pro-lingkungan pada remaja dengan mempertimbangkan nilai biosfer yang ada pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar-Luzón, M. D., García-Martínez, J. M., Calvo-Salguero, A., & Salinas, J. M. (2012). Comparative study between the theory of planned behavior and the value-belief-norm model regarding the environment, on spanish housewives' Recycling behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(11), 2797-2833. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00962.x>.
- Ahmad, M. D. (2019). *Hubungan sikap terhadap lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan dimoderasi oleh agreeableness* (Tesis). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2015). Hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan sikap dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36-41. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Bouman, T., Steg, L., & Kiers, H. A. (2018). Measuring values in environmental research: A test of an Environmental Portrait Value Questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 9(564), 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00564>.
- Chen, M. F. (2015). An examination of the value-belief-norm theory model in predicting pro-environmental behaviour in Taiwan. *Asian Journal of Social Psychology*, 18(2), 145-151. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12096>.

- Choi, D., & Johnson, K. K. P. (2019). Influences of environmental and hedonic motivations on intention to purchase green products: An extension of the theory of planned behavior. *Sustainable Production and Consumption*, 18(2), 145-155. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2019.02.001>
- Chua, K. B., Quoquab, F., Mohammad, J., & Basiruddin, R. (2016). The mediating role of the new ecological paradigm between value orientations and pro-environmental personal norms in the agricultural context. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 28(2), 323-349. <https://doi.org/10.1108/apjml-09-2015-0138>.
- De Groot, J. I., & Steg, L. (2010). Relationships between value orientations, self-determined motivational types and pro-environmental behavioural intentions. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 368-378. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.04.002>
- Dunlap, R.E., & Van Liere, K.D. (1978). The "New Environmental Paradigm". *The Journal of Environmental Education*, 9, 10-19. <http://dx.doi.org/10.1080/00958964.1978.10801875>
- Effendy, M. I., Sugandini, D., Sukarno, A., Kudarto, M., Arundati, R., Berliana, N., (2020). *Perilaku pro lingkungan pada mahasiswa*. Zahir Publishing.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. SAGE.
- Ghazali, E. M., Nguyen, B., Mutum, D. S., & Yap, S. (2019). Pro-environmental behaviours and value-belief-norm theory: assessing unobserved heterogeneity of two ethnic groups. *Sustainability*, 11(12), 3237. <https://doi.org/10.3390/su11123237>.
- Geiger, S. M., Otto, S., & Schrader, U. (2018). Mindfully green and healthy: an indirect path from mindfulness to ecological behavior. *Frontiers in Psychology*, 8 (2306), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02306>.
- Hines, J.M., Hungerford, H., & Tomera, A.N. (1987). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *The Journal of Environmental Education*, 18(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>
- Jatmika, D. (2018). Hubungan budaya individualis-kolektif dan motivasi berbelanja hedonic pada masyarakat kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 10(1), 9-19. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1037>
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *J. Appl. Soc. Psychol*, 28(5), 395-422. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>.
- Kaiser, F. G., & Fuhrer, U. (2003). Ecological behavior's dependency on different forms of knowledge. *Applied Psychology*, 52(4), 598-613. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00153>.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental*. 27(3), 242-251, <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>.
- Khoiri, A., & Rudiansyah, E. (2019). Hubungan antara pengetahuan pengelolaan sampah dengan perilaku peduli lingkungan (studi korelasional pada mahasiswa stkip melawi). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 12-18. <https://doi.org/10.46368/jpd.v7i2.164>
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan*. Kompas Media Nusantara
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative communication theory and cross-cultural adaptation*. Sage Publication.

- Kurisu, K. (2015). *Pro-Environmental Behavior*. Springer.
- Lee, T. H., & Jan, F. (2015). The effects of recreation experience, environmental attitude, and biospheric value on the environmentally responsible behavior of nature-based tourists. *Environmental Management*, 56(1), 193-208. <https://doi.org/10.1007/s00267-015-0488-y>
- Lee, Y., Kim, S., Kim, M., & Choi, J. (2014). Antecedents and interrelationships of three types of pro-environmental behavior. *Journal of Business Research*, 67(10), 2097-2105. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.04.018>.
- Lestari, R. (2016). Transmisi nilai prososial pada remaja jawa. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 33-44.
- Liu, X., Zou, Y., & Wu, J. (2018). Factors influencing public-sphere pro-environmental behavior among mongolian college students: a test of value-Belief-Norm Theory. *Sustainability*, 10(5), 1384. <https://doi.org/10.3390/su10051384>.
- Marfai, M. A. (2016). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Marshall, N. A., Thiault, L., Beeden, A., Beeden, R., Benham, C., Curnock, M. I., Pert, P. (2019). Our environmental value orientations influence how we respond to climate change. *Frontiers in Psychology*, 10(938), 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00938>.
- Martini, M. (2019). Hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku pro lingkungan sekolah adiwiyata (studi kasus SDN 21 Taluak Kab. Agam). *Rang Teknik Journal*, 2(1), 71-78. <https://doi.org/10.31869/rtj.v2i1.1072>
- Milfont, T.L., Duckitt, J., & Cameron, L. D. (2006). A cross-cultural study of environmental motive concerns and their implications for pro environmental behavior. *Environment and Behavior*, 38(2), 745-767. <https://doi.org/10.1177/0013916505285933>
- Morrison, P. S., & Beer, B. (2016). Consumption and environmental awareness: demographics of the european experience. *New Frontiers in Regional Science: Asian Perspectives Socioeconomic Environmental Policies and Evaluations in Regional Science*, 24(5), 81-102. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0099-7_5
- Napsiah. (2016). Kontekstualisasi kepercayaan warga lokal dalam menjaga lingkungan gunung merapi. *Kontekstualitas*, 31(1), 37-54.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/download/139/112/>
- Nugroho, W. S., Ismail, I., & Hariz, A. R. (2018). Korelasi pengetahuan mahasiswa tentang pemanasan global terhadap perilaku peduli lingkungan sekitar. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 1(1), 13-17. <https://doi.org/10.21580/ah.v1i1.2682>
- Poškus, M. S. (2016). Investigating pro-environmental behaviors of Lithuanian university students. *Current Psychology*, 37(1), 225-233. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9506-3>.
- Putra, D. F. (2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku peduli lingkungan masyarakat pesisir (studi kasus pesisir Desa Jenu Kabupaten Tuban). *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 2(1), 117-126. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPIG/article/view/3501>
- Pratt, M. W., Hunsberger, B., Pancer, S. M., & Alisat, S. (2003). A Longitudinal analysis of personal values socialization: correlates of a moral self-ideal in late adolescence. *Social Development*, 12(4),

- 563-585. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00249>.
- Ruepert, A. M., Keizer, K., & Steg, L. (2017). The relationship between corporate environmental responsibility, employees' biospheric values and pro-environmental behaviour at work. *Journal of Environmental Psychology*, *54*, 65-78. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.10.006>
- Sánchez, M., López-Mosquera, N., Lera-López, F., & Faulin, J. (2018). An extended planned behavior model to explain the willingness to pay to reduce noise pollution in road transportation. *Journal of Cleaner Production*, *177*(5), 144-154. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.12.210>
- Schuitema, G., & Groot, J. I. (2014). Green consumerism: the influence of product attributes and values on purchasing intentions. *Journal of Consumer Behaviour*, *14*(1), 57-69. <https://doi.org/10.1002/cb.1501>
- Slater, A & Bremner, G. (2017). *An Introduction to Developmental Psychology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Steg, L., Perlaviciute, G., Werff, E. V., & Lurvink, J. (2014). The significance of hedonic values for environmentally relevant attitudes, preferences, and actions. *Environment and Behavior*, *46*(2), 163-192. <https://doi.org/10.1177/0013916512454730>
- Steg, L. & de Groot, J. I., (2018). *Environmental Psychology An Introduction*. John Wiley & Sons, Inc.
- Stern, P. C., & Dietz, T. (1994). The value basis of environmental concern. *Journal of Social Issues*, *50*(3), 65-84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb02420.x>
- Stern, P. C. (2000). New environmental theories: toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, *56*(3), 407-424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan*, *1*(4), 726-731. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6234>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Alfabeta.
- Tamar, M., Wirawan, H., Arfah, T., & Putri, R.P.S. (2021). Predicting pro-environmental behaviours: The role of environmental values, attitudes and knowledge. *Management of Environmental Quality*, *32*(2), 328-343. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2019-0264>
- Van Riper, C. J., Lum, C., Kyle, G. T., Wallen, K. E., Absher, J., & Landon, A. C. (2018). Values, motivations, and intentions to engage in pro environmental behavior. *Environment and Behavior*, *52*(4), 437-462. <https://doi.org/10.1177/0013916518807963>
- Van Riper, C. J., & Kyle, G. T. (2014). Understanding the internal processes of behavioral engagement in a national park: A latent variable path analysis of the value-belief-norm theory. *Journal of Environmental Psychology*, *38*, 288-297. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2014.03.002>
- Wardiha, M. W. (2018). Analisis komparatif peran adat dan kepercayaan dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman berkaca pada adat yang ada di permukiman tradisional. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, *15*(2), 114-121.
- Whitley, C. T., Takahashi, B., Zwickle, A., Besley, J. C., & Lertpratchya, A. P. (2016). Sustainability behaviors among college students: An application of the

vbn theory. *Environmental Education Research*, 24(2), 245-262.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1250151>

Yale Center for Environmental Law & Policy, Yale University. (2018). *2018 Environmental Performance Index*. New Haven: Yale Center for Environmental Law & Policy.

Yapeka. (2018, November 28). Isu permasalahan lingkungan di Indonesia saat ini. *Rumah Yapeka*.
<https://yapeka.or.id/permasalahan-lingkungan-di-indonesia/>